



Wahana Visi

Indonesia

*a partner of World Vision*

# KASIH PEDULI

Volume 31 / 2014

Perubahan Bersama  
Forum Anak Cilincing

Atap Seng Pelindung  
PAUD Sopi Indah

Seruan **Indonesia**  
**Layak Anak**  
Dikumandangkan

## KASIH PEDULI

Diterbitkan oleh Wahana Visi Indonesia  
bekerja sama dengan World Vision.

### Pembina Wahana Visi Indonesia

Marsekal Muda TNI (Purn.) B.Y. Sasmito Dirdjo  
Yozua Makes, S.H., LL.M, M.M.  
Prof. Dr. Frieda Mangunsong, M. Ed.  
Maria Hartiningsih  
Pdt. Ester Mariani Ga, M.Si.  
Frans Lamury  
Dra. Francisia Saveria Sika Ery Seda, M.A., Ph.D.  
Pdt. Dr. Septemmy E. Lakawa

### Pengawas Wahana Visi Indonesia

Drs. Ruddy Koesnadi  
Hadi Purnama Widjaja  
Daniel F. Iskandar

### Tim Redaksi

Lukas J. Ginting, John Nelwan,  
B. Marsudiharjo, Shirley Fransiska,  
Petry Purenia, Rudyard Andre, Joseph Soebroto,  
Shintya Kurniawan, Mardea Mumpuni,  
Adi Hutomo, Rena Tanjung, David Andre Ardhani,  
Beatrice Mertadiwangsa, Shinta Maharani,  
Priscilla Christin, Andhini Simeon

### Desain Grafis

Mario Ciputra



Anak-anak ADP TTU, NTT

Korespondensi dan perubahan alamat:

### Wahana Visi Indonesia

Jl. Wahid Hasyim No. 31, Jakarta 10340  
tel. 62-21 3907818, fax. 62-21 3910514

Wahana Visi Indonesia @wahanavisid

[www.wvindonesia.org](http://www.wvindonesia.org)

## KABUPATEN/KOTA LAYAK ANAK

Menurut Peraturan Menteri No. 11 Tahun 2011, Kabupaten/kota Layak Anak (KLA) adalah kabupaten/kota yang mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumberdaya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak anak.

Oleh beberapa ahli atau pejabat, Kota Layak Anak kadang-kadang disebut Kota Ramah Anak dalam arti yang sama dalam menjelaskan pentingnya percepatan implementasi Konvensi Hak Anak ke dalam pembangunan untuk memberikan yang terbaik bagi kepentingan anak.

Selama ini pemerintahan kabupaten dan kota lebih memusatkan pembangunan pada bidang ekonomi, politik dan infrastruktur, tanpa mempertimbangkan unsur kepentingan terbaik anak dalam pengambilan keputusan. Hal ini ditandai oleh belum berkembangnya wadah-wadah partisipasi anak di kabupaten dan kota guna mendengarkan pendapat anak sebagai bentuk partisipasi anak dalam proses pembangunan.

Bahkan, banyak anak-anak yang hidup tanpa bantuan orangtua, misalnya anak yatim piatu, anak jalanan, anak pengungsi, dan anak yang terdusur dari tempat tinggalnya, anak korban perdagangan, anak korban eksploitasi ekonomi dan seksual, serta mereka yang berada di lembaga pemasyarakatan.

Pada kesempatan ini, kita digugah untuk lebih peka terhadap hak anak. Apakah kita sudah ikut ambil bagian dalam menciptakan lingkungan yang layak bagi anak-anak di rumah kita? Mari kita ambil bagian dalam mewujudkan Kabupaten/Kota Layak Anak mulai dari rumah kita sendiri.

Salam,  
Redaksi



Salat

Cover majalah Kasih Peduli edisi 30 diambil dari buku *Melihat Cilincing dari Sisi Anak*. Fotografer: Putut

# PERUBAHAN BERSAMA

## Forum Anak Cilincing



**H**alo teman-teman, perkenalkan, aku Fajar Pratama, berasal dari sebuah wilayah di ujung Jakarta, yaitu Cilincing. Lahir di keluarga yang penuh kasih sayang, aku anak pertama dari tiga bersaudara. Kedua adikku laki-laki dan aku sayang mereka.

Banyak orang bilang wilayahku ini sangat buruk dan penuh masalah sosial, seperti pekerja anak, pencemaran sungai, dan polusi udara. Tetapi aku merasa senang tinggal di wilayah yang penuh keberagaman ini.

Menurutku, masih ada hal positif yang tidak banyak diketahui orang tentang Cilincing. Misalnya, keberadaan Forum Anak Cilincing, yaitu wadah untuk menyampaikan aspirasi anak Cilincing dalam mewujudkan hak-hak mereka.

Aku sendiri telah bergabung dengan forum dampingan Wahana Visi Indonesia ini sejak kelas 3 SMP. Bahkan,

aku sempat dipercaya menjadi ketua selama periode 2013-2014.

Banyak hal yang telah kami lakukan bersama. Salah satunya aksi membersihkan taman bermain anak, lomba melukis 100 pasang tong sampah, dan mengadakan Festival Anak Pesisir Cilincing. Aksi ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak Cilincing sekaligus mengajak semua pihak membantu kami mewujudkan Kota Layak Anak.

Sebagian kegiatan kami di Forum Anak Cilincing mendapat dukungan dari Heart Project, sebuah proyek yang didanai oleh World Vision Korea. Selain mendukung kegiatan Forum Anak Cilincing, Heart Project juga mendukung kegiatan Forum Anak Kebon Pala, Jakarta Timur.

Keterlibatan Heart Project dalam mendukung kegiatan forum anak di



wilayahku berawal ketika aku bertemu dengan para pendamping anak dari empat kelurahan dampingan Wahana Visi. Selanjutnya, kami diberitahu bahwa nanti para pendamping terpilih agar berkomitmen mendampingi Forum Anak Cilincing. Dalam pertemuan itu, kami juga membicarakan rencana pembuatan modul pendampingan Forum Anak Berbasis Masyarakat. Modul yang dinamakan modul Penuh CINTA (Cinta, Inovatif, Nasionalis, Tanggungjawab, Akhlak mulia) itu sudah selesai kami buat. (K&P)

\* Penulis: Fajar Pratama, pendamping Forum Anak Cilincing, Jakarta Utara



Fajar Pratama sedang mengecat dinding.

# SERUAN

## Indonesia Layak Anak Dikumandangkan



Perwakilan anak-anak dari berbagai daerah, pimpinan daerah, pejabat Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak, Komisi Perlindungan Anak Indonesia, dan lembaga sosial kemanusiaan menandatangani komitmen dukungan demi terwujudnya Indonesia Layak Anak di Balai Kartini, Jakarta, Rabu (19/11).

**P**enanda-tanganan komitmen itu merupakan bagian dari diskusi yang diselenggarakan oleh Wahana Visi Indonesia untuk memperingati 25 tahun Konvensi Hak Anak menuju Indonesia Layak Anak.

Diskusi yang dipandu Grace Natalie itu menghadirkan narasumber Deputy Bidang Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Lenny Nurhayanti Rosalin, perwakilan



1



2

1. Pemandu diskusi 25 Tahun Konvensi Hak Anak menuju Kota Layak Anak, Grace Natalie, bersama narasumber diskusi sesi kedua.
2. Beberapa perwakilan Wahana Visi Indonesia dalam diskusi 25 Tahun Konvensi Hak Anak menuju Kota Layak Anak.



3



4

3. Kelompok biola Tenuto Ansamble, dampingan Wahana Visi, ikut memeriahkan diskusi.
4. Diskusi 25 Tahun Konvensi Hak Anak menuju Kota Layak Anak dihadiri berbagai kalangan dari berbagai wilayah di Indonesia.



Pemandu dan narasumber diskusi

KPAI Putu Elvina, Asisten Kepala Divisi Pemberitaan Media Indonesia Rossi Sihombing, Direktur Nasional World Vision Tjahjono Soerjodibroto, Bupati Jayapura Mathius Awaitouw, Bupati Sikka Yoseph Ansar Rera, Bupati Flores Timur Yoseph Lagadoni Herin, Kepala Badan KBPPA Sekadua Elsa Setyaningsih.

Lenny yakin Presiden Joko Widodo mampu mewujudkan Indonesia Layak Anak karena ketika masih memimpin Surakarta sebagai walikota ia mampu mewujudkan Surakarta sebagai Kota Layak Anak dan ketika memimpin Jakarta ia juga berhasil mendorong semua kota di DKI Jakarta mendeklarasikan diri sebagai Kota Layak Anak.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menargetkan 100 kabupaten/kota dari lebih 500 kabupaten/kota yang ada berhasil mewujudkan diri sebagai Kabupaten/ Kota Layak Anak.

Beatrix dari Kabupaten Keerom, Papua, yang ikut menandatangani komitmen Indonesia Layak Anak mengakui bahwa di wilayahnya masih ada pelanggaran oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

“Dalam perjalanan, kami sering dipalak orang mabuk, sering ditagih uang padahal kami tidak bawa uang,” kata Beatriks.

Ia menjelaskan bahwa di wilayahnya belum ada sarana transportasi yang memadai, sehingga anak-anak kadang-kadang harus melanggar aturan lalu-lintas, yaitu mengendara sepeda motor bertiga. (K&P)

\*Teks & foto: Bartolomeus Marsudiharjo



5. Direktur Nasional World Vision Indonesia, Tjahjono Soerjodibroto, membuka diskusi 25 Tahun Konvensi Hak Anak menuju Kota Layak Anak
6. Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Lenny Nurhayanti Rosalin, optimistis Pemerintah akan mampu mewujudkan Indonesia Layak Anak.
7. Jessica dari Pontianak menceritakan kiprah anggota Forum Anak dalam mendukung terwujudnya Kota Layak Anak
8. Para narasumber diskusi dan beberapa tokoh lain menandatangani seruan dukungan terwujudnya Indonesia Layak Anak

# Atap Seng Pelindung PAUD Sopi Indah

Masyarakat di sekitar PAUD Sopi Indah saling bergotong-royong mengganti atap rumbia dengan atap seng yang merupakan bantuan dari WahanaVisi Indonesia di Parimo.

**P**endidikan Anak Usia Dini (PAUD) mulai diterapkan di Desa Ambesia Induk, Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Meski kebanyakan warga di sini bekerja sebagai petani kelapa dan cokelat, namun mereka tetap peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka. Dalam enam bulan terakhir ini, ada tiga PAUD yang sudah didirikan di Desa Ambesia Induk, antara lain PAUD Sumber Manis, PAUD Sopi Indah, dan PAUD Nurul Haq, yang terletak di area yang berbeda-beda.

Salah satu PAUD yang terjauh adalah PAUD Sopi Indah, yang terletak di kaki bukit atau sekitar 2 km dari jalan utama. Untuk menuju ke sekolah ini, para pendatang harus melewati lahan kosong dan bersema. Dalam bahasa lokal, Sopi berarti sungai kecil karena tepat di belakang bangunan PAUD ini terdapat sungai kecil yang airnya dipakai penduduk sekitar untuk keperluan

sehari-hari. Bangunan yang dijadikan PAUD ini sebenarnya tidak layak untuk ditempati bagi proses belajar-mengajar karena atapnya hanya terbuat dari daun rumbia. Jika hujan datang, maka air akan merembes melalui atap daun rumbia tersebut dan membasahi seluruh lantai kelas. Alhasil, para guru PAUD harus mengeringkan air lebih dulu sebelum kelas dimulai. Masalah lain juga datang saat musim kemarau tiba. Debu-debu kering bisa beterbangan memasuki ruang kelas anak-anak tersebut.

Dengan kondisi seperti ini, Wahana Visi Indonesia di Parimo menyalurkan 30 lembar seng untuk atap bangunan PAUD ini sehingga tidak lagi ada air hujan yang masuk ke dalam kelas. Tak hanya seng, PAUD Sopi Indah juga menerima bantuan alat permainan edukatif (APE), seperti permainan balok susun dan boneka serta papan nama untuk PAUD. Warga sekitar sekolah dan para orangtua murid PAUD

saling gotong royong untuk mengganti atap dari rumbia dengan atap seng.

Bantuan berupa seng dan alat bantu mengajar ini membuat para tutor PAUD merasa sangat terbantu.

“Kalau tiada bantuan dari Wahana Visi Indonesia, barangkali torang pe atap PAUD ini tidak mo taganti-ganti, karena warga dan orangtua murid hidup saja susah, apalagi sampe mo sumbangkan uang untuk beli atap baru,” kata Sumirna (48), salah seorang tutor. (K&P)

Kini anak-anak PAUD Sopi Indah bisa belajar dengan tenang karena gedung sekolah mereka sudah tidak lagi becek saat musim hujan tiba dan alat-alat belajar sudah tersedia di sekolah mereka.

\* Penulis: Lina Lumbanraja, Koordinator Economic Development, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Parimo.

# BANGKITNYA

## Pendidikan Anak Usia Dini di Pura Selatan

Pendidikan anak usia dini sangat penting bagi anak dengan usia di bawah lima tahun. Karenanya, Wahana Visi Indonesia, mitra dari World Vision di Alor, memfokuskan tujuan ini terhadap dua daerah dampingan di pedalaman, yaitu Pura Selatan dan Oamate. Ada tiga *playgroup* di sana dengan jumlah murid 126 siswa. Pendidikan Anak Usia Dini ini diadakan lewat kerja sama dengan mitra lokal, seperti petinggi desa, pemimpin gereja, kepala sekolah, kader Posyandu, guru sukarela, dan orangtua anak. Sebanyak 54 mitra lokal dilatih dalam tiga kali pertemuan dengan tujuan untuk merangsang bakat anak sejak kecil. Mereka juga dilatih untuk membuat dan mengimplementasikan modul pengajaran dengan menerapkan materi lokal untuk membuat siswa merasa nyaman menjalani aktivitas mereka di sekolah.

Namun para mitra lokal itu sering mengalami kesulitan saat pertama kali mengikuti pelatihan karena kebanyakan

dari mereka hanya lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga mereka tidak banyak berbuat untuk memotivasi anak-anak. Karena itu, proses pelatihan terhadap para mitra lokal ini dilakukan dengan cara yang lebih praktis dan menyenangkan sehingga mereka bisa dengan mudah menyerap materi.

“Proses pelatihan membuat kami mengerti tentang cara mengajar anak-anak usia dini, termasuk membuat alat peraga dan menyanyikan lagu yang atraktif. Anak-anak sangat menyukainya, bahkan mereka mengajar ulang materi tersebut kepada orangtuanya di rumah. Untuk pertama kalinya saya diminta untuk mengajarkan metode pendidikan anak usia dini di desa lain. Kebanyakan dari orang yang saya ajarkan mengerti modul yang telah saya ajarkan karena materi tersebut mudah untuk dipelajari,” kata Menahem Besituba, Kepala PAUD di Dusun Retta, Pura Selatan.

Ada dua *playgroup* yang dianggap sebagai *playgroup* dengan kemajuan

paling meningkat, yaitu Tiberias Malal dan Betel Retta. Kedua sekolah ini dipilih karena mereka bisa membuat modul pembelajaran dan kurikulum sendiri. Jumlah murid di kedua *playgroup* tersebut juga meningkat. Dorci, Jerry, Marsalina, dan Ferdi awalnya adalah murid-murid pemalu, namun sejak masuk ke *playgroup* tersebut, mereka jadi lebih berani. Meski demikian, masih ada banyak tantangan yang harus dihadapi. Masih ada banyak orangtua yang tidak peduli terhadap fase perkembangan anak mereka. (K&P)

“Para orangtua harus mendukung PAUD dan perlu untuk menerapkannya kembali di rumah. Selain itu, mereka harus memperhatikan gizi anak sehingga anak bisa berkonsentrasi di kelas. Apabila semua masyarakat melakukannya, maka semua anak di Malal akan menjadi generasi yang hebat,” ujar kader kesehatan, Aleta Hinamalua dan Mehelina Tamal.

\* Penulis: Meiseany Hortensia, Manajer Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Alor.



Guru sedang mengajar murid-murid dalam kelompok kecil. Dengan cara ini, maka para murid bisa dengan lebih mudah menangkap dan memahami materi pelajaran.



Anak-anak KBA Donggala Kodi sedang bernyanyi dan bertepuk tangan bersama mengikuti lagu dari film boneka. Dengan menyanyi mereka berusaha menyerap pesan-pesan positif yang terdapat dalam lagu.

## Belajar Banyak di Kelompok Belajar Anak Donggala Kodi

Wajah anak-anak Donggala Kodi, Palu Barat, Sulawesi Tengah, terlihat sangat ceria sore itu. Beramai-ramai mereka sudah menanti di sekitar Balai Pertemuan Kelurahan Donggala Kodi untuk belajar bersama di Kelompok Belajar Anak (KBA). Keceriaan mereka semakin menjadi saat acara sudah dimulai dan tanpa diperintah anak-anak yang sebagian besar masih duduk di bangku Sekolah Dasar ini langsung duduk berbaris rapi. Mata mungil mereka berbinar, tak sabar menanti pelajaran apa yang akan didapat hari ini.

“Hai, selamat sore!” Helda, salah seorang staf Wahana Visi Indonesia (WVI) Palu, yang datang mengajar di KBA Donggala Kodi menyapa mereka. Serempak puluhan anak-anak tersebut menjawab salam Helda.

“Halo, selamat sore!” jawab mereka kompak.

Berdoa, belajar, tepuk tangan, dan menyanyi adalah bagian dari kegiatan

mereka di KBA. Kali ini anak-anak tersebut belajar untuk tampil dan memperkenalkan diri di depan umum. Dengan media film boneka, anak-anak KBA Donggala Kodi belajar untuk berani memperkenalkan diri kepada orang lain. Momon, tokoh utama di dalam film boneka, mengajarkan lagu kepada anak-anak tentang perkenalan. Sesuai diputar, satu per satu anak-anak diminta untuk bernyanyi dan saling memperkenalkan diri di depan teman-temannya. Anak-anak yang awalnya malu untuk maju ke depan perlahan mulai berani, apalagi setelah mereka bersama-sama menyanyikan ulang lagu yang dibawakan oleh Momon. Tidak ada lagi rasa takut atau malu yang menyelimuti mereka.

Meski hanya berlangsung sekali seminggu pada hari Kamis, rupanya KBA ini menjadi salah satu sarana belajar yang paling dinanti oleh anak-anak Donggala Kodi. Nada dan Harbin adalah dua di antara anak-anak desa yang mengikuti kegiatan KBA di Balai Pertemuan tersebut.

Nada (12) yang baru duduk di bangku kelas 6 SD merasa senang bisa mengikuti kegiatan KBA Donggala Kodi yang dekat dengan rumahnya.

“Saya sudah ikut KBA selama satu tahun. Di KBA bisa belajar menulis surat,” kata gadis cilik ini sambil tersenyum malu.

Sejalan dengan Nada, Harbin (10) juga merasa senang bisa mengikuti KBA. Bocah laki-laki yang ingin menjadi pemain bola ini mengaku bisa berkenalan dengan teman-teman baru setelah mengikuti kegiatan KBA.

“Punya banyak teman baru setelah ikut KBA,” katanya polos. (K&P)

Nada, Harbin, dan anak-anak Donggala Kodi lainnya berharap agar KBA tetap berlanjut karena selain bisa belajar banyak hal, karakter mereka juga terbentuk lewat kegiatan ini.

\* Penulis: Rena Tanjung, Field Communications Officer, World Vision Indonesia.



## Menteri Cicipi Minuman Tradisional dari Usapinonot



**“Enak,”** komentar singkat Menteri Perindustrian Mohamad S. Hidayat dengan wajah sumringah, usai mencicipi minuman tradisional temulawak produksi KUB Prima Mandiri dari Timor Tengah Utara, NTT, Selasa (13/10/14).

Menteri Perindustrian menyempatkan mampir ke stand Wahana Visi Indonesia usai membuka pameran “Cahaya Timur Indonesia” di Plaza Pameran Industri Gedung Kementerian Perindustrian, Jl. Jenderal Gathot Subroto Kav 52-53, Jakarta.

Ketika membuka pameran ini, Menteri MS Hidayat berharap para pelaku industri kreatif ini dapat memenuhi selera konsumen sehingga mereka dapat mengangkat industri kreatif Indonesia sambil menggali kekayaan budaya lokal.

Berbagai produk puluhan kelompok usaha kecil dan menengah dari

Indonesia bagian timur dipasarkan dalam pameran ini. Di stand Wahana Visi, selain temu lawak, dijual juga sari jahe, mengkudu, kunyit putih, madu, kain tenun, dan lain-lain.

Minuman kesehatan tradisional yang sekarang dikembangkan oleh KUB Prima Mandiri dirintis oleh Pater Hiro Aron tahun 2005. Pada tahun 2006, Pater Hiro mengajak lima ibu-ibu dari Desa Usapinonot, Kabupaten Timor Tengah Utara, untuk bersama mengembangkan usaha ini. Sekarang, total anggota kelompok ini bertambah menjadi 12 orang.

Melihat keseriusan para anggota, Wahana Visi tertarik untuk mendampingi KUB Prima Mandiri sejak proses produksi hingga pemasarannya.

Ketua KUB Prima Mandiri Yustina Safe menceritakan selama satu tahun tiap anggota mengumpulkan iuran sebesar Rp 50.000 per bulan untuk mengembangkan usaha, namun setelah itu mereka mulai bisa mendapatkan keuntungan.

**“Dengan memproduksi minuman kesehatan ini, Mama bisa menyekolahkan anak sampai tamat kuliah,”** kata Yustina dengan bangga.

Karena saat ini permintaan dari konsumen sudah cukup banyak sementara mereka belum memiliki tempat produksi bersama, maka masing-masing anggota memproduksi di rumah masing-masing, namun tetap dikontrol pengurus.

Dalam satu minggu, kelompok ini berhasil memproduksi 200 bungkus minuman kesehatan yang siap dipasarkan.

Dalam empat hari pameran tersebut, terjadi penjualan lebih dari Rp 11.000.000. Semoga penjualan ini memotivasi kelompok-kelompok dampingan Wahana Visi untuk terus menghasilkan barang-barang yang berkualitas dan bermanfaat bagi konsumen. (K&P)

\*Penulis: Bartolomeus Marsudiharjo, Comms Field Officer

## Keripik Tiram Ananda, Usaha Rumahan di Aceh yang Menjanjikan

**T**idak ada yang menyangka bahwa secarik resep cara membuat keripik tiram di tangan Armanusah beberapa tahun silam kini telah menghasilkan bisnis dengan omset Rp 25 juta per bulan.

Kisah sukses itu berawal ketika World Vision mengadakan pelatihan cara membuat keripik tiram untuk membantu ibu-ibu di Lhoong, Aceh Besar, mendapatkan sumber mata pencaharian. Armanusah sangat ingin mengikuti pelatihan itu. Sayang kelas sudah penuh dan tidak bisa menambah peserta lagi.

Untuk mengobati kekecewaannya, Armanusah minta resep cara membuat keripik tiram dan mempraktekkan sendiri resep itu. Ia terus mempraktekkan resep itu hingga suatu saat staf World Vision datang ke rumahnya. Dia mengomentari keripik buatan Armanusah enak.



Armanusah dan suaminya dengan bangga menunjukkan penghargaan yang diterima dari World Vision atas prestasinya menjalankan bisnis keripik Tiram Ananda.



Kemasan cantik keripik Tiram Ananda. Di tangan Armanusah, secarik resep cara membuat keripik tiram ternyata bisa menjelma menjadi bisnis beromset hingga Rp 30 juta per bulan.

Armanusah terus memproduksi keripik tiram selama dua tahun. Selama itu dia tidak tahu apakah usahanya untung atau rugi karena dia tidak tahu cara menghitungnya.

“Yang penting, produksi saja,” kata Armanusah akhir September 2014 lalu.

Setelah mengikuti pelatihan business plan dari World Vision, dia baru mengetahui kondisi usahanya yang sebenarnya.

Saat ini, dengan produksi per bulan mencapai 25-30 ribu kotak keripik tiram, omset Armanusah mencapai Rp 25-30 juta per bulan, dengan keuntungan bersih Rp 6,25-7,5 juta. Ini merupakan sebuah bisnis rumahan di desa terpencil yang terbilang sukses.

Bulan Juli lalu, Bank Indonesia menyelenggarakan lomba bagi UKM dalam memproduksi makanan yang unik dan spesial. Dari 499 peserta, Keripik Tiram Ananda hasil produksi Armanusah berhasil masuk 5 besar.

Armanusah sering diundang sebagai pelatih cara membuat krupuk tiram, krupuk udang, dan krupuk sayur (brokoli). Dengan membagikan keterampilannya, Armanusah telah menciptakan pesaing-pesaing baru, tetapi dia tidak takut dengan munculnya pesaing-pesaing baru itu.

**“Makin banyak pesaing, makin inovatif. Makin banyak orang membuat hal yang sama, makin keras menjaga kualitas,”** kata Armanusah.

Armanusah dibantu suaminya, Hasan, dan tiga orang pembantu, serta didukung 40 ibu-ibu pencari tiram.

Produk keripik tiram sudah terdaftar di BPOM Aceh dan tiap 3 bulan diperiksa. Th 2011 produk keripik tiram diakui sebagai produk yang higienis.

Berhasil memasarkan produknya di Aceh, Armanusah sedang menjajaki perluasan pasar di luar provinsi, yaitu di Bandung, Jawa Barat. (K&P)

\*Penulis: Bartolomeus Marsudiharjo, Field Comms Officer

# Usaha

# Mudah Berkembang Karena KUR

**K**ios adalah jenis usaha yang sering digeluti masyarakat Timor Tengah Utara, selain bertani dan berladang. Usaha inilah yang juga dipilih oleh Johannes Omenu sebagai mata pencahariannya. Pria yang akrab disapa Jhon ini sudah merintis usahanya sejak tiga tahun yang lalu dari pinjaman modal yang didapat dari program PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) sebesar Rp10.000.000. Jhon mulai menjalankan usahanya di lokasi yang sangat strategis, yaitu di dekat Kantor Kecamatan Miomaffo Tengah dan Gereja Katolik St. Nikolas Bijaepasu. Dengan ketekunannya, Jhon bisa mendapat pemasukan rata-rata Rp100.000 per hari.



Jhon berdiri di depan kiosnya. Barang dagangan di kiosnya semakin bertambah dan area kiosnya semakin luas karena modal yang dia pinjam lewat KUR BRI.

durasi pengembalian yang normal, Jhon mengambil KUR dari BRI sebesar Rp30.000.000. Dana ini digunakan Jhon untuk membenahi tempat usaha dan menambah barang dagangan.

**“Saya sangat berterima kasih karena pada akhirnya saya mendapat solusi untuk meningkatkan kapasitas usaha saya, di mana sebelumnya modal sangat terbatas sehingga pemasukan juga sedikit saja. Tapi sekarang modal saya sangat cukup dan saya mendapat pemasukan yang cukup besar. Dulu hanya dapat Rp 100.000 per hari,**

**tapi sekarang Rp400.000 per hari, itu pun kalau lagi sepi. Kalau pas rame, saya bisa dapat sampai Rp1.000.000 per hari. Saya menjual dengan harga yang terjangkau, yang penting perputarannya cepat, ini terbukti lebih untung,”** kata Jhon bangga.

Dengan hasil yang lumayan besar ini, Jhon berharap bisa melunasi kredit pinjamannya dalam 12 bulan kepada BRI. Dengan menyisihkan Rp100.000 per hari, Jhon optimis bisa melunasi angsuran Rp 2.860.000 per bulan.

Kemajuan usaha Jhon menjadi harapan bagi keluarganya, terutama anak-anaknya. Ia sudah membuka Tabungan Pendidikan bagi kedua anaknya di CU Kasih Sejahtera cabang Kefamenanu agar kelak keduanya bisa meneruskan pendidikan setinggi mungkin. Dengan modal cukup dari KUR, kini penghasilan bertambah dan kebutuhan keluarga dan pendidikan anak-anaknya pun bisa terpenuhi. (K&P)

\* Penulis: Yuventus Lasena, staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional TTU (Timor Tengah Utara).

Peluang usaha Jhon semakin terbuka lebar saat Wahana Visi Indonesia (WVI) Timor Tengah Utara, yang bermitra dengan Bank Rakyat Indonesia Cabang Kefamenanu, menyelenggarakan Sosialisasi Program Kredit Usaha Rakyat (KUR), sebuah Program Nasional untuk masyarakat dalam mengatasi keterbatasan modal bagi usahanya. Dengan suku bunga yang rendah serta

Terima Kasih atas dukungan mitra korporasi dan media yang telah bekerja sama dengan Wahana Visi Indonesia dalam mendukung peningkatan kesejahteraan anak-anak Indonesia.





# Sumur untuk **KEHIDUPAN** di Desa Kami

Yovintus (8) dan Elton (7) setengah berlari melewati jalan setapak menuju ke arah sumur yang terletak sekitar 200 meter dari rumah mereka. Kedua sahabat ini berasal dari Dusun Ripu yang terletak di Desa Napu, Kecamatan Haharu, Sumba Timur. Sesampainya di sumur, mereka segera mengambil jerigen yang biasa digunakan untuk menimba air, lalu menuangkannya ke dalam jerigen yang dibawa Yovintus dari rumah. Setelah penuh, ia dan sahabatnya segera pulang dengan membawa air yang tertampung penuh dalam jerigen.

Yovintus (kiri) dan Elton (kanan) mengambil air ke sumur ini setiap hari. Air bersih ini mereka gunakan untuk mandi dan keperluan memasak di rumah mereka.

**D**usun Ripu tempat kedua anak ini tinggal termasuk salah satu dusun yang terkering di Sumba Timur. Selain gersang, dusun ini juga tidak memiliki mata air yang memadai. Satu-satunya mata air terdapat di Tewangga yang berjarak 1,5 km dari rumah mereka dan ditempuh dengan berjalan kaki. Saat musim kemarau tiba, para warga harus memutar akal untuk memakai air yang tersedia. Tak jarang bila anak-anak harus datang ke sekolah tanpa mandi, termasuk Yovintus dan Elton.

Kini masalah kekurangan air tampaknya perlahan-lahan sirna dari Dusun Ripu setelah program FMNR (Farmer Managed Natural Regeneration) yang didukung oleh Wahana Visi

Indonesia (WVI) mulai diterapkan di dusun kecil ini. Para warga kini sadar pentingnya tanaman bagi ketersediaan air di tempat tinggal mereka. Warga Ripu mulai membuat lokasi demplot (demonstration plot) dan menanaminya dengan tanaman umur panjang seperti mahoni dan gamalina (jati putih). Lewat perawatan berkala, pohon-pohon yang ditanam kini sudah mencapai tinggi rata-rata. Pada musim kemarau warga tetap bisa menggunakan air karena pohon-pohon yang tumbuh mempengaruhi debit air yang ada. Karena air yang melimpah ini, warga di Dusun Ripu tidak lagi kebingungan mencari air saat musim kemarau tiba.

Kini setiap sore, para warga bisa membawa anak-anak mereka untuk mandi di sumur. Warga juga bisa mencuci baju serta memberi minum ternak dari sumur berkedalaman 12 meter tersebut.

“Dulu sebelum ada demplot kegiatan palotang yang kami lakukan di sini, air yang terdapat di sumur hanya akan tersedia hingga bulan Agustus. Saat itu warga harus mencari air ke Dusun Tewangga. Kalau benar-benar kekeringan, kami harus menyediakan uang ekstra sekitar Rp150.000 sampai Rp300.000 untuk membeli air tangki dari pihak pemerintah kecamatan,” cerita Lusia Lawa Djati (26), seorang ibu di dusun tersebut.

Kini cerita itu sudah berlalu. Dengan palotang, debit air untuk para warga sudah tercukupi hingga bulan Oktober. Warga Ripu tidak lagi kesulitan mendapat air. Ternyata proses FMNR di Sumba Timur ini memang membawa banyak manfaat yang berlimpah bagi warga, khususnya anak-anak. (K&P)

\* Penulis: Beatrix Mbete, Staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sumba Timur



## "Diberkati untuk menjadi Berkat"

Manusia diberkati untuk menjadi berkat bagi orang lain. Hidup kita akan terasa lebih bahagia ketika kita bisa melayani dan membantu sesama yang membutuhkan.

Sidney Mohede  
Hope Ambassador Wahana Visi Indonesia

# WC Tanpa Semen di Manda

Tidak mudah membangun WC di Manda, sebuah desa yang bisa ditempuh dengan mobil selama dua jam dari Wamena, Jayawijaya, Papua. Itulah sebabnya, hingga bulan November 2013, hanya ada satu rumah yang dilengkapi WC di desa ini.

Tingginya harga material untuk membuat WC merupakan penyebab utama sulitnya membangun WC di Manda. Bayangkan saja, harga satu sak semen bisa mencapai Rp 800.000, lebih dari 10 kali lipat harga semen di Jakarta.

Daripada membangun WC, warga memilih jalan pintas dengan Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Akibatnya kotoran manusia sering ditemukan di sekitar honai (rumah tradisional). Tentu saja, keadaan ini sangat memperburuk kesehatan warga, karena alat hinggap di kotoran manusia dan membawa kuman ke makanan yang dihidang.

Menyadari kondisi tersebut, Wahana Visi Indonesia mengumpulkan warga masyarakat, yang terdiri dari anak-anak dan orangtua dan mulai melakukan pemetaan desa dan pemecuan yang membuat rasa jijik warga karena masih buang air besar sembarangan.

Setelah pemecuan, ada 15 orang dari Manda berkomitmen untuk membuat WC sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, para warga yang mengaku terpicu sulit untuk digerakkan. Ini sempat membuat saya putus semangat.

Tidak dapat bekerja sendiri, saya bersama Yonias Kogoya, seorang gembala gereja, berinisiatif membuat pertemuan di gereja. Pertemuan



ini menghasilkan keputusan untuk membuat WC di gereja.

Berkat jerih payah Yonias serta anak-anak dan pemuda gereja, terbangunlah tiga buah WC di gereja dengan kedalaman lubang WC sekitar 3 meter dan lebar 2 meter. WC ini kami buat tanpa sedikit pun bantuan dari pihak luar.

Bahan yang kami gunakan untuk membuat WC semuanya berasal dari dalam desa. Untuk lantai WC, kami menggunakan kerikil dan abu tungku. Abu tungku dapat kami gunakan sebagai pengganti semen. Abu tungku ketika dicampur dengan air mendidih dan kemudian dikeringkan dapat menjadi seperti semen. Bahan lokal lain yang kami gunakan adalah seng, kayu, bambu, dan alang-alang.

Tidak lupa kami membuat keran dari jerigen dan kayu yang dipasang di depan WC untuk mengingatkan kami agar selalu mencuci tangan dengan sabun.

Sampai saat ini, sudah ada tujuh WC di desa kami yang terbangun. Kami yakin jumlah masyarakat yang menyadari kebutuhan WC sebagai penunjang kesehatan akan terus bertambah seiring perjuangan yang kami usahakan di desa Manda, Jayawijaya.

Harapanku bukan saja desa kami yang bebas buang air besar sembarangan, namun juga desa-desa lainnya di Pegunungan Tengah Jayawijaya dapat melakukan hal yang sama. (K&P)

\* Penulis: Inggibal, Fasilitator Pengembangan Wahana Visi Indonesia Kluster Jayawijaya.

# Masih Ada **Harapan** di Desa Kosimeaga

Desa Kosimeaga adalah desa terpencil yang terletak di Kecamatan Hubikosi, La'uk Nayak. Akses menuju ke desa ini cukup sulit karena kendaraan harus berjuang mendaki dan menuruni bukit sejauh 15 km. Untungnya, pemerintah sudah lebih peduli terhadap kondisi desa ini sehingga jalan masuk ke desa sudah ditimbun dengan batu dan tidak separah seperti beberapa tahun silam.

**D**esa Kosimeaga jauh dari akses pendidikan dan kesehatan yang layak karena jarak pemukiman warga dengan sekolah dan Puskesmas cukup jauh. Satu-satunya sekolah terdekat adalah SD YPPK Elagaima. Anak-anak dari Desa Kosimeaga banyak yang mengenyam pendidikan di sekolah ini. Untuk mendapat akses kesehatan, warga pergi ke Pustu (Puskesmas Pembantu) dan Posyandu. Namun kedua tempat ini tidak lagi beroperasi dengan baik karena tidak tersedianya vaksin dan obat-obatan.

Kondisi geografis Desa Kosimeaga yang terletak di perbukitan membuat desa ini kesulitan untuk mendapat air bersih. Masyarakat tidak bisa mengonsumsi air bersih dan tidak terbiasa juga untuk memasak air sebelum diminum.



Masyarakat memperhatikan penjelasan staf Wahana Visi Indonesia tentang penggunaan belanga untuk memasak air minum. Belanga ini akan dibagikan untuk setiap kepala keluarga di Kosimeaga.

Akibatnya, anak-anak terutama balita banyak yang terserang diare. Dalam setahun terakhir, tercatat empat anak yang meninggal karena diare dan infeksi saluran pernafasan akut.

Bekerja sama dengan Wahana Visi Indonesia, Kepala Desa Kosimeaga Hans Kossi melakukan sosialisasi kepada masyarakat, terutama tentang kesehatan anak-anak. Hans Kossi berharap dengan sosialisasi seperti ini tidak akan ada lagi kasus anak meninggal karena sakit di desanya. Sosialisasi dilakukan dengan menggunakan media video dan difasilitasi oleh Puskesmas Hubikosi. Para orangtua di Desa Kosimeaga hadir dalam acara ini dengan harapan agar mereka lebih memperhatikan kesehatan anak-anak mereka.

“Kita harus bersama-sama memperhatikan kesehatan anak-anak kita,” ajak Hans Kossi dalam pembukaan sosialisasi kepada paraarganya.

Harapan hidup sehat dan layak bagi semua warga Kosimeaga masih terus ada jika masyarakat dan mitra saling membantu untuk membuat kehidupan lebih baik. Lewat belanga-belanga pemasak air yang dibagikan kepada setiap kepala keluarga, harapan ini menjadi semakin besar. Dengan belanga, keluarga diajarkan untuk memasak air dengan benar. Kini orangtua di Desa Kosimeaga tahu bahwa air boleh dikonsumsi jika gelembung yang menjadi tanda air mendidih sudah muncul di dasar belanga.

Dengan mengonsumsi air bersih yang matang, semoga tidak ada lagi anak yang meninggal dunia karena sakit diare. (K&P)

\*Penulis: Veronika Dwi Utami, Community Development Coordinator, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional La'uk Nayak.

# SEMANGAT

## Bidan Anna dari Sikka

Orang biasa memanggilnya Ibu Anna. Umurnya sudah 52 tahun, namun beliau masih rajin memberi penyuluhan kepada para kader di berbagai Puskesmas dan Posyandu desa. Sebagai seorang Bidan Desa, beliau tidak bisa hanya berpangku tangan melihat balita, ibu hamil, dan ibu menyusui di lingkungannya mendapat informasi yang minim soal kesehatan.

Bidan yang tinggal di Desa Bloro, Kabupaten Sikka, Flores, ini awalnya menemui kesulitan karena ia hanya bergantung kepada instansi pemerintah untuk menyebarkan informasi kesehatan dengan fasilitas dan kemampuan yang serba terbatas. Ia miris saat melihat masih banyak balita yang masih belum cukup mendapat gizi, ibu-ibu hamil yang tidak rutin pergi ke Posyandu, dan ibu menyusui yang tidak menyusui bayinya dengan benar. Sampai akhirnya, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sikka menawarinya untuk memberi penyuluhan secara rutin kepada para kader Posyandu di berbagai daerah. Perlahan, rasa miris tadi akhirnya sirna.

Bersama dengan bidan lain, Ibu Anna aktif memberi pelatihan kepada para kader tentang cara memberi konseling kepada ibu hamil dan menyusui serta ibu dengan anak balita.

Para kader Posyandu sedang mengikuti pelatihan pemberian konseling yang dipimpin oleh Ibu Anna. Tidak hanya kaum wanita, kader pria juga mengikuti pelatihan konseling untuk ibu hamil dan menyusui ini.



“Mudah-mudahan dengan pelatihan ini segala permasalahan gizi buruk pada anak dan ibu hamil yang sakit bisa teratasi,” ungkapnya penuh harap.

Bidan berkacamata ini dengan sepenuh hati melaksanakan tugasnya meski harus pergi ke tempat-tempat yang jauh. Pernah sekali waktu, Ibu Anna bersama dengan petugas Pusling (Puskesmas keliling) harus mendatangi rumah seorang ibu hamil yang hampir melahirkan. Rumah itu terletak di desa terpencil dan ia harus berjalan kaki melewati tebing licin untuk menjangkaunya. Perjuangannya tak sia-sia karena sang ibu dan bayi akhirnya tertolong. Walau menghadapi banyak risiko seperti ini, Ibu Anna tidak menyerah. Beban moral sebagai seorang bidan terus mendorongnya untuk bekerja lebih, termasuk memberi informasi pelatihan di berbagai Puskesmas desa.

“Bidan masih langka di desa dan saya ada kebanggaan tersendiri jadi bidan,” ujarnya.

Dulu Ibu Anna masih banyak menemui kesulitan, terutama saat menyampaikan informasi mengenai pentingnya ASI (Air Susu Ibu). Keterbatasan pengetahuan warga desa membuat mereka masih kesulitan untuk mengamalkan informasi yang diberikan oleh Ibu Anna. **Beruntung, dengan pelatihan kader yang digelar bersama dengan Wahana Visi, antusiasme masyarakat meningkat. Banyak di antara mereka yang akhirnya menjadi kader Posyandu, tak hanya kaum wanita namun juga kaum pria. Dengan keberadaan mereka, ia berharap agar masyarakat sedikit demi sedikit mulai menaruh perhatian pada kesehatan ibu dan anak. (K&P)**

\* Penulis: Rena Tanjung, Field Communications Officer, World Vision Indonesia

## EDUCATION IS THE GREATEST GIFT

600 ANAK DI MERAUKE MEMBUTUHKAN TAS SEKOLAH YANG LAYAK.  
3.195 ANAK DI HALMAHERA UTARA MEMBUTUHKAN BUKU SEKOLAH  
DAN 74 ANAK DI SAMBAS MENGGUNAKAN GUBUK KECIL UNTUK  
RUANG SEKOLAH DENGAN FASILITAS MINIMUM.

### HOW CAN YOU HELP?

Melalui donasi di kasir dan setiap pembelian Christmas Gift, The Body Shop akan mendonasikan Rp 5000 kepada Wahana Visi Indonesia untuk program Books, Bags & Building demi mewujudkan impian mereka.

## THE BODY SHOP.

Wahana Visi  
Indonesia





## Pak Ogen, **PEMECAH KESUNYIAN** Gongga Pantai

Sebelum mengikuti KBA, banyak anak-anak dari Dusun Gongga Pantai yang tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung. Setelah mengikuti KBA ini, banyak anak-anak dari dusun ini bisa membaca dan menulis.

**D**usun Gongga Pantai terletak di tepi pantai pasir putih dengan samudera biru yang membentang di hadapannya. Sayangnya kehidupan anak di dusun ini tidak seindah panorama alamnya. Masih banyak anak yang tidak bisa membaca dan menulis. Bahkan, banyak di antara mereka yang hanya bermain di kampung atau ikut orangtua ke kebun dan menginap sehari-hari di sana.

Kondisi umum Dusun Gongga Pantai memang dapat dikatakan jauh dari kata 'sejahtera'. Akses menuju ke desa ini masih sulit karena ketiadaan alat transportasi umum untuk keluar-masuk desa. Selain itu, internet dan juga listrik masih sulit diakses dari desa ini sehingga para guru yang ditugaskan mengajar di desa ini tidak bisa betah berlama-lama menetap di Gongga Pantai.

Di tengah segala kondisi tersebut, Wahana Visi Indonesia terus berusaha melakukan intervensi, baik melalui kegiatan anak, pelatihan orangtua,

maupun advokasi kepada sekolah dan pemerintah desa. Walau berkali-kali mendapatkan hasil yang nihil, secerca harapan pun mulai muncul dengan keberadaan Pak Nahensius Bane (31) atau yang akrab disapa Pak Ogen. Pria beranak tiga ini sehari-hari bekerja sebagai petani dan penatua di gereja.

Pak Ogen bersedia menjadi pendamping anak di Gongga Pantai meski tanpa dibayar. Setiap Senin sore, ia terus mendampingi KBA (Kelompok Belajar Anak) di desanya. Sekarang beberapa anak mulai mengenal huruf, bisa mengeja, dan lancar membaca. Dengan tekun, pria ini terus mendampingi anak-anak tanpa pamrih.

*"Di desa saya, tidak ada orangtua atau pemuda yang berkeinginan agar masa depan anak-anak bisa jadi baik. Jadi, kalau bukan saya yang mulai peduli, siapa lagi? Padahal anak-anak ini adalah tulang punggung dan harapan kita. Saya tidak mau masa depan anak-anak Gongga Pantai menjadi suram. Saya mau mendampingi dan memperhatikan mereka,"* ujarnya

menjelaskan motivasinya dalam mendampingi KBA Gongga Pantai walau tanpa digaji sepeser pun.

Buah komitmen Pak Ogen selama enam bulan tanpa mengenal lelah ini pun berbuah manis. Ketika akhirnya setelah advokasi yang cukup panjang dengan dinas pendidikan serta sekolah, beliau pun diangkat menjadi guru honorer di sekolah tersebut. Sekarang, setiap pagi kita dapat menyaksikan Pak Ogen menunaikan tugasnya sebagai seorang guru.

Salah satu contoh jerih payah Pak Ogen adalah Marsanda Hindanga (7) yang kini mulai lancar membaca dan menulis. Senyuman Marsanda dan anak-anak Gongga Pantai yang secara perlahan mulai terbebas dari kekangan kebodohan ini pun menjadi bukti bahwa selalu ada harapan di tengah kemustahilan. Mari kita teladani karya Pak Ogen yang tanpa pamrih terus berkarya bagi kesejahteraan anak! (K&P)



LINGKUNGAN  
**LAYAK ANAK**  
DIMULAI DARI  
**RUMAH KITA**



Pak Abun, Kepala Desa Temiang Kapuas (kanan), bersama masyarakat desa.

## Mimpi dan Harapan Pak Abun dari Tepi Sungai Kapuas

Perjalanan ini dimulai dari tim Wahana Visi Indonesia ADP Sintang ke sebuah desa layanan di pedalaman Kalimantan Barat. Desa Temiang Kapuas namanya. Perjalanan ke sana sekitar dua jam dari Sintang, itu pun jika sedang tidak hujan. Debu seperti teman sejati sepanjang perjalanan, tak ada jeda barang lima menit saja tanpa debu, karena jalanan yang kami lewati adalah jalan perusahaan sawit.

Di Desa Temiang Kapuas kami bertemu dengan seorang kepala desa, Pak Abun namanya, usianya 46 tahun. Rumahnya berada di pinggir Sungai Kapuas, sungai terbesar dan terpanjang di Indonesia. Ia merupakan kepala desa dua periode, memiliki seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan, serta seorang cucu.

Di sela obrolan kami, Pak Abun berkata, "jikalau ke desa ini di waktu musim

hujan, Bapak-bapak dan Ibu-ibu sekalian pasti akan sangat kesusahan."

"Kasihlan anak-anak kami jika ingin bersekolah kalau sedang hujan," lanjut bapak yang sudah punya satu cucu bernama Natania Krazia (1 tahun 3 bulan) ini.

Pak Kepala Desa Temiang Kapuas ini mengatakan bahwa di sela-sela masyarakat berkumpul entah itu saat rapat desa atau acara lainnya, sering sekali muncul bahasan mengenai pendidikan untuk anak-anak usia dini di desa mereka. Menurut Pak Abun lagi, bapak-bapak di Desa Temiang Kapuas bersedia jika diminta bergotong royong membangun sekolah PAUD jika ada yang mendanai.

Di Desa Temiang Kapuas ini ada 206 anak usia 6-12 tahun, 169 anak usia 0-5 tahun, dengan anak usia PAUD sekitar

80 orang. Mereka tak punya tempat bermain, satu-satunya tempat bermain mereka adalah di area tepi Sungai Kapuas.

"Keadaan ini sangat membahayakan anak-anak," kata Pak Abun. "Kami berharap anak-anak kami kelak bisa mendapatkan tempat yang layak untuk anak seusia mereka," lanjutnya.

"Besarnya harapan kami, pemerintah atau pihak terkait lainnya bisa memberikan pendidikan yang layak, khususnya PAUD di sini," ujar Pak Abun. Sebuah cita-cita dan harapan mulia dari seorang ayah, seorang kakek, dari pedalaman Kalimantan Barat untuk kemajuan anak-anak di desanya. (K&P)

\*Penulis: Staf ADP Sintang (Rita Kause, Boninka Manik, Alex Lumban Raja, Iwan, Yani).

# SEMANGAT TAK TERBATAS

## di Tengah Keterbatasan



**M**ariam Kongo (43), atau yang akrab dipanggil Ibu Am, adalah kader pendamping Kelompok Belajar Anak (KBA) di desanya. Beliau tinggal di Desa Bobisingo, sebuah desa dengan mayoritas penduduk beragama Muslim di pesisir utara Halmahera. Setiap hari wanita paruh baya ini bekerja mengurus kebun untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu, ia juga bekerja serabutan sebagai tukang cuci baju dan membersihkan pekarangan milik tetangganya. Meski sangat sibuk, semangat Ibu Am untuk mengajar anak-anak di KBA tidak pernah surut.

Setiap Kamis jam 3 sore, Ibu Am selalu mendatangi KBA di desanya. Ia mengajari banyak hal kepada anak-anak, mulai dari mengajari alat musik seperti rebana dan menyanyi. Kemampuan Ibu Am semakin berkembang sesuai ia

mengikuti pelatihan dengan Wahana Visi Indonesia. Tidak hanya melatih anak-anak di desanya untuk bermain musik, kini ia juga mengajari mereka untuk membaca, menulis, dan berhitung.

Selain mendampingi anak-anak, Ibu ini juga memonitor kegiatan belajar anak-anak di sekolah. Jika tidak ada guru yang mengajar di kelas, tak segan-segan Ibu Am meminta izin kepada Kepala Sekolah untuk mengajar. Ketekunannya ini membuat ia diangkat menjadi guru honorer oleh Kepala Sekolah untuk mengajar.

Ibu Am sendiri sebenarnya bukan seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Ia hanya bersekolah sampai kelas 6 Sekolah Dasar. Saat itu ia terpaksa berhenti sekolah karena harus merawat ibunya yang sakit

parah. Namun keterbatasan pendidikan tidak menghalangi semangatnya dalam mendampingi anak-anak. Apalagi setelah mengikuti pelatihan dari Wahana Visi, wanita ini mendapat banyak sekali pengalaman baru untuk mengajar anak-anak.

**“Jangan kita wariskan kemiskinan dan kebodohan pada anak-anak, tapi wariskanlah ilmu dan pengetahuan,”** katanya.

**Semangat Ibu Am memang tak terbatas, bahkan berhasil menembus keterbatasan dan membawa perubahan bagi desa, terutama dalam kehidupan anak-anak. (K&P)**

\*Penulis: Eva Yustina, Community Development Coordinator, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Halmahera Utara.



Ibu Am sedang melatih anak-anak di Desa Bobisingo bermain rebana. Selain melatih musik rebana, dia juga mengajari anak-anak membaca, menulis, dan berhitung

# Keajaiban Saat Menjadi seperti Mereka

**L**ive in dalam konteks Wahana Visi Indonesia (WVI) merupakan sebuah proses pembelajaran yang sangat baik untuk setiap pegiat sosial agar dapat 'sedikit' mengerti dari sekian banyak hal kehidupan dari masyarakat yang dilayani. Tinggal dan 'hidup' dengan masyarakat yang juga merupakan salah satu dari kredo pengembangan masyarakat menjadi sebuah tantangan khusus bagi setiap pegiat sosial. Tepat sekali untuk kita langsung belajar dari mereka dibanding dengan hanya mendengar atau mencari informasi. Menjadi sama seperti mereka merupakan *clue* untuk melihat beragam hal yang kompleks dalam kesederhanaan. Tinggal dengan masyarakat bisa diartikan kenyamanan karena mendapatkan 'keluarga' baru, bisa pula diartikan sebagai ketidaknyamanan karena meninggalkan zona nyaman saya.

Tinggal dengan masyarakat dalam keterbatasan dan ketidakterbatasan mereka merupakan hal yang sudah seharusnya saya jalani. Hanya saja, selalu ada pengalaman dan 'keajaiban' baru yang saya alami, baik dari faktor pekerjaan, pelayanan, ataupun serba-serbi kehidupan yang lain. Contoh saja, saat saya tinggal di salah satu rumah Kepala Dusun di wilayah Lingga Dalam, salah satu dusun yang terpencil lintas sungai di Kecamatan Sungai Ambawang, saya banyak memperoleh pengetahuan



(atas ke bawah) Salah satu sarana transportasi yang diberdayakan oleh warga Dusun Lingga Dalam saat berpergian. Anak-anak Lingga Dalam yang sedang mengisi waktu luang dengan bermain bersama dengan ceria. Potret salah satu rumah yang berada di Dusun Lingga Dalam



yang tidak saya dapatkan di buku, mengenal berbagai jenis buah baru, bahkan menjadi sebuah pengalaman baru saya bisa mandi di air akar hitam khas Sungai Ambawang. Bagaimana dengan 'keajaiban'? Menurut saya, saat masyarakat menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi, itu adalah keajaiban besar. Ya, keterbukaan dan penerimaan mereka terhadap saya adalah sukacita yang besar.

Keajaiban muncul pada 14-16 Agustus 2014 di mana merupakan *live-in* pertama kalinya di rumah Kepala Dusun Lingga Dalam, Desa Lingga, Kecamatan Sungai Ambawang, Kubu Raya, Kalimantan Barat. Secara besaran, selama 3 hari 2 malam saya belajar banyak hal mengenai menjalin hubungan kekeluargaan dengan masyarakat, melihat realita sesungguhnya mengenai pendidikan anak di wilayah Lingga Dalam, mencermati pola hidup dan kebudayaan masyarakat, melakukan

*mini assessment* untuk pendampingan PAUD, mempelajari bahasa dan budaya masyarakat, mengamati keseharian masyarakat, mengikuti diskusi masyarakat, serta kegiatan harian lainnya untuk menyatukan saya, alam, dan masyarakat di Lingga Dalam. Selain itu, banyak pengalaman indah seperti bermain dan berenang dengan anak, ikut obrolan malam dengan anak muda setempat, dan kisah menarik lainnya. Dukanya? Jujur saja tidak ada.

Menjadi bagian dari masyarakat adalah sebuah pengalaman yang tak tergantikan. Hmm, alangkah indahnya kredo pengembangan diintegrasikan dengan visi organisasi di mana saya bernaung: "Visi kami untuk setiap anak, hidup utuh sepenuhnya; Doa kami untuk setiap hati, tekad untuk mewujudkannya." (K&P)

\*Penulis: Adrian Hartanto Ng, staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Kubu Raya, Kalimantan Barat.

# Perubahan Perilaku di Desa Du

**P**erilaku melekat dengan kehidupan manusia. Ada yang mudah menyesuaikan diri, tetapi ada yang sangat lambat. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti pengetahuan minim dan masih sangat lugu, tidak memiliki dana dan daya untuk mengubah keadaan, kebiasaan yang salah atau adat yang kurang menunjang.

Untunglah masih ada yang tergerak hatinya untuk memfasilitasi, mendanai apa adanya untuk mengubah perilaku hidup, dari hidup lama ke hidup baru, dari hidup pasrah kepada hidup yang lebih layak, dari hidup yang dihimpit hak dan wewenangnya ke hidup yang lebih merdeka di desa kami.

Profisiat buat Wahana Visi Indonesia dan World Vision Indonesia yang cukup jeli melihat keadaan masyarakat dan berupaya memfasilitasi mereka agar



terjadi perubahan perilaku. Bersama seluruh masyarakat, Wahana Visi ADP Sikka telah menemukan beberapa masalah pokok yang menghambat kemajuan di Desa Du, antara lain masalah kesehatan, masalah pendidikan, dan masalah air minum bersih.

Wahana Visi Kantor Operasional Sikka (ADP Sikka) bekerja sama dengan pemerintah desa merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi beberapa kegiatan guna mengatasi keprihatinan, termasuk pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Wahana Visi mulai beraksi awal tahun 2011 untuk mewujudkan kesejahteraan. Saya, Fransiskus Asisi, sendiri saat ini menyaksikan adanya beberapa perubahan yang signifikan, seperti: (1) masyarakat yang dulu buang air besar di sembarang tempat sekarang sudah menggunakan WC yang sehat; (2) minum air yang dimasak sampai mendidih; (3) mencuci tangan sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan; dan (4) sanitasi cukup terpelihara.

Untuk memacu dan mempercepat hidup sehat, Wahana Visi bersama masyarakat Du mendeklarasikan Desa Du sebagai Desa STBM (Sanitasi Total Berbasis

Masyarakat) pertama di Kecamatan Lela pada 26 April 2012.

Di bidang pendidikan Wahana Visi patut diacungi jempol karena berkat pendampingannya dapat dibangun sarana dan prasarana pendidikan yang standar, pengurangan risiko bencana, dan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikan dasar dan menengah pada 4 Oktober 2013.

Selain itu, berkat kerja keras Wahana Visi dan masyarakat, Desa Du dapat dikenal bukan saja pada tingkat regional, bahkan tingkat nasional karena STBM-nya. Pada tanggal 28 Mei 2013 ada kunjungan monitoring Pokjanas AMPL (Kelompok Kerja Nasional Air Minum dan Penyehatan Lingkungan) dan Simavi (Steun In Medische Aangelegenheden Voor Inheemschen) guna melihat dari dekat yang telah dilaksanakan di Desa Du.

Iniilah beberapa perubahan yang dirasakan masyarakat sejak kehadiran Wahana Visi di desa kami. Terima kasih Wahana Visi, semoga Tuhan memberkati dan mengawal usaha selanjutnya. (K&P)

\*Penulis: Fransiskus Asisi, Ketua BPD Desa Du (Kabupaten Sikka, Flores), pensiunan guru, usia 74 tahun

**AYO! Jadikan Anak Indonesia PINTAR!**  
mudah caranya...

Donasi akan disalurkan untuk pengadaan Motor Perpustakaan Keliling di Sekadau - Kalimantan Barat.





# Perjalanan **Suara** dan **Aksi** Warga Negara di Cilincing

SAHABAT, itu adalah nama program yang diperkenalkan Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Cilincing kepada kami (kader yang direkrut untuk menjadi fasilitator). Kami lebih suka menyebutnya CVA (*Citizen Voice and Action*). Bahkan kami sering memperkenalkan diri kepada masyarakat sebagai “Tim CVA”. Bukannya kami sok kebarat-baratan, tetapi CVA lebih mudah menyebutkannya.

**D**i awal pelatihan kami sempat ragu apakah kami bisa menjalankan program ini, mengingat kami adalah kader biasa dan ada beberapa yang dari tim SSI (Sahabat Sumber Informasi) dan kami sebagai penyuluh dan bukan fasilitator. Sebagai seorang fasilitator, kami tidak boleh memberikan solusi atas suatu masalah, melainkan harus menggali dari masyarakat agar masyarakat mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam hal berpikir dan mengemukakan pendapat. Selama ini tidak mereka sadari bahwa sebenarnya mereka mempunyai kepandaian yang terpendam, hanya tidak ada kesempatan bagi mereka untuk berbicara. Melalui pertemuan-pertemuan yang kami lakukan, ternyata masyarakat lebih antusias mengikuti program SAHABAT (Suara Anak dan Masyarakat untuk Hak di Bidang Kesehatan) ini.

Inti dari program ini adalah membuat suatu PERUBAHAN, baik bagi kami

sebagai fasilitator maupun bagi masyarakat di wilayah kami, dan bahkan pemerintah dari level bawah sampai atas. Dan harapan dari pertemuan tatap muka dengan anggota DPRD adalah untuk adanya perubahan kebijakan dari pemerintah kepada masyarakat.

Salah satu contoh isu yang kami bawakan adalah “Posyandu” di mana awalnya masyarakat yang terdiri dari ibu Balita, para bapak, kader Posyandu, RT/RW, LMK, Toga dan Tomas tidak sepenuhnya menyadari bahwa Posyandu itu bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau kader Posyandu saja, tetapi juga tanggung jawab mereka semua.

Banyak perubahan yang telah mereka lakukan, seperti ibu-ibu Balita/pengasuh lebih rajin membawa anak atau cucu mereka ke Posyandu. Kader Posyandu wilayah pun berkeinginan melakukan perubahan dalam hal pelayanan agar lebih ramah kepada masyarakat, mengikuti pelatihan agar lebih pintar,

dan memajukan Posyandu mereka. Sedangkan RT/RW, LMK (Lembaga Musyawarah Kelurahan) lebih peduli pada Posyandu dengan memberikan sebagian dana operasional mereka untuk tambahan PMT (Pemberian Makanan Tambahan).

Yah, walaupun belum seluruh wilayah RW melakukan perubahan ini, kami bersyukur wilayah yang kami sosialisasikan di Kelurahan Cilincing, Jakarta Utara, telah melakukan perubahan. Bahkan pemerintah pun sepakat untuk membuat Rencana Aksi bersama dengan masyarakat untuk meningkatkan pelayanan yang lebih baik, terutama dalam pelayanan di Posyandu, seperti kehadiran bidan ditingkatkan, peralatan yang rusak bisa segera diganti, dana PMT ditambah sesuai jumlah Balita yang hadir, adanya pelatihan untuk kader supaya lebih baik dalam pelayanan mereka. (K&P)

\*Penulis: Dunia Jumriati, Fasilitator di ADP Cilincing, Jakarta Utara.



2



4



1



3



5

1. Rizky dengan keterbatasan fisiknya tetap bersemangat mengikuti fashion show. 2. Ekspresi Veronika (kiri) dan Feni Indah (kanan) dua anak berkebutuhan khusus saat fashion show. 3-4. Keceriaan anak-anak di panggung Perayaan Hari Anak di Surabaya, 21 September 2014. Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Surabaya bekerjasama dengan Sekolah Luar Biasa serta sekolah-sekolah inklusif memfasilitasi anak-anak berkebutuhan khusus menyelenggarakan peringatan Hari Anak. 5. Anak-anak berkebutuhan khusus bergoyang morena pada Perayaan Hari Anak.

## ABK Juga Punya Kehebatan Tersendiri

Senyum tak pernah lepas dari bibir mungil Veronika Widya saat melintasi panggung. Dengan balutan dress putih ala princess, gadis tujuh tahun itu melangkah mantap sambil sesekali melambaikan tangan. Iringan lagu Eaaa Coboy Junior dan riuh tepuk tangan penonton menambah semarak suasana.

Veronika adalah satu dari 55 anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menghadiri Peringatan Hari Anak Kelompok Valentine ADP Urban Surabaya di Hotel Royal Regal 21 September 2014 lalu. Bertema Aku Anak Indonesia Tumbuh Penuh Talenta, acara ini secara khusus mengapresiasi dan memberikan kesempatan unjuk bakat bagi ABK yang menjadi duta anak dari tiga ADP Wahana Visi Indonesia (Surabaya 1, Surabaya 2, Simokerto) dan Sekolah Luar Biasa serta sekolah-sekolah inklusi di area dampingan Wahana Visi di Surabaya.

Dengan segala keterbatasan yang ada, mereka tampil penuh percaya diri. Anak-anak dengan beragam kondisi seperti *slow learner*, *autis*, *down syndrome*, keterbelakangan mental, dan berbagai keterbatasan fisik (lumpuh, cacat, dsb) berjalan bergantian di atas panggung. Rico, ABK tunanetra, menyanyikan *Indonesia Tanah Air Beta* dengan penuh penghayatan. Ada pula trio Monica (cacat

kaki), Diva (*slow learner*), dan Ninis (*slow learner*) bergoyang *morena*. Para penonton pun ikut bergoyang bersama. Suasana bertambah meriah ketika Raven, penyandang keterbelakangan mental, berjonged diiringi lagu dangdut *Wedi Karo Bojomu*.

Pada kesempatan itu ditampilkan pula film pendek karya Anas Cahya, anak dampingan Wahana Visi yang memiliki keterbatasan fisik. Film berdurasi sekitar 10 menit itu menceritakan bagaimana perjuangan seorang penjual *rangin*, makanan tradisional berbahan dasar kelapa. "Apa pun kondisi yang dihadapi, kita tidak boleh putus asa," kata Anas tentang pesan dari film tersebut.

Semangat pantang menyerah ini pula yang diakui Suyatmi, ibunda Anas, mampu membuat keluarganya bertahan menghadapi cibiran orang.

"Kalau ada orang mengejek tubuhmu ya diamkan saja, tidak perlu didengarkan.

Yang penting kamu tetap sekolah," begitu selalu Suyatmi dan suaminya menyemangati Anas. Saat ini Anas yang tercatat sebagai siswa kelas II SMK Dr Soetomo Surabaya sering dipercaya mengerjakan berbagai proyek film pendek, iklan, dan berbagai bentuk kreasi multi media lainnya.

Namun, saat ini belum semua orangtua ABK punya kesadaran yang sama untuk menyekolahkan anaknya. Seperti dituturkan Junnie Isnaenni, guru pendamping ABK di sekolah inklusi SDN Kedunggoro 2 Surabaya, masih banyak ABK yang tidak bersekolah.

"Padahal, Pemerintah Kota Surabaya punya kepedulian besar terhadap ABK. Saat ini di tiap kecamatan ada dua sekolah inklusi yang bisa diakses oleh ABK. Semuanya gratis," kata Junnie dalam *talk show* di rangkaian acara peringatan hari anak tersebut. (K&P)

\*Penulis: Agni Rahadyanti, CSMP Coordinator Wahana Visi Indonesia Urban Surabaya.



Ina Niki (kanan) saat mendampingi kelompok Sukamaju mempraktekkan pembuatan Abon Ikan



Ina Niki (atas, tiga dari kanan) saat mengikuti kegiatan Pelatihan Pengolahan Makanan Bergizi yang dilatih oleh Obor Berkat Indonesia (OBI)

## Ina Niki dari Balodano, Bukan Kader Biasa

**S**enida Gulo (35) yang akrab disapa Ina Niki, panggilan khas di Nias untuk Ibu yang sudah memiliki anak, bukan kader biasa. Sosok yang selalu antusias, ramah, dan mudah tersenyum ini dikenal bukan hanya di kalangan staf Wahana Visi Indonesia (WVI) Kantor Operasional Nias (ADP Nias), tetapi juga di kalangan semua kader dan bidan desa, terutama di wilayah dampingan Kabupaten Nias Barat. Ina Niki adalah satu dari tujuh kader Posyandu dari Desa Balodano, Kecamatan Mandrehe Utara, Kabupaten Nias Barat.

“Sejak usia 18 tahun, saya berusaha belajar hal-hal yang kreatif. Saya belajar menjahit, tata boga, berkebun dan berjualan. Dan saya berusaha untuk mempraktekkannya sendiri,” jelas Ina Niki.

**“Kehadiran WVI beberapa tahun terakhir ini benar-benar mengubah desa kami dalam banyak hal.**

**Masalah pendidikan anak, perhatian pada pengembangan anak, akses jalan, sarana air, bahkan pengembangan ekonomi telah kami rasakan manfaatnya. Kami juga melihat pelayanan posyandu yang sangat baik dengan kader-kader yang dilatih WVI,”** jelas Kepala Desa, Bapak Simeoni Zai dengan bangga.

Ketika kami menanyakan kepada Ina Niki, bagaimana dukungan keluarga terutama suami dan anak-anak dengan aktivitas yang dia lakukan, apalagi sering meninggalkan keluarga kalau mengikuti pelatihan di Kota Gunungsitoli atau lomba kader posyandu antar desa, Ina Niki menjawab begini,

“Suami saya dan anak-anak luar biasa mendukung kegiatan saya. Bahkan karena dukungan anak-anak dan suami, anak bungsu saya Rachel Zai, yang sekarang usia lima bulan, berhasil ASI eksklusif. Ini satu-satunya anak saya yang ASI eksklusif. Untung sekali saya mendapat pengetahuan itu dari WVI dan saya mempraktekkannya sendiri,” Ina Niki bercerita sambil tersenyum.

Suami Ina Niki, Bapak Fatiso Zai, adalah seorang PNS - guru SD.

Fikir Nikmat Octavia Zai, 15, kelas I SMA, salah satu anak Ina Niki, pernah mengatakan betapa bangga mempunyai ibu seperti Ina Niki yang bisa aktif dan berbagi dengan orang lain, tetapi tetap menjadi ibu yang terbaik di rumah. Hal ini menggambarkan betapa Ina Niki mengutamakan kewajibannya di rumah tangga, baru melangkah ke luar rumah untuk menjadi bermanfaat bagi lingkungan dan desanya.

Saat ini, kelompok Ibu-Ibu, Suka Maju, di mana Ina Niki sebagai ketua kelompok mulai merambah ke peningkatan ekonomi keluarga, meski masih dalam skala yang sangat kecil. Kelompok ini mulai menjual abon lele, kue-kue hasil tataboga, dan kerupuk pisang. Kelompok yang awalnya hanya beranggotakan kader posyandu itu, kini sudah beranggotakan juga ibu-ibu Balita lain. (K&P)

Catatan : sebutan Ibu di Nias (Ina) Ayah (Ama). Ina Niki (Ibu Niki)

\*Penulis: Fortunatas B Tamba ADP Manager Nias 1 dan 2 (saat ini ADPM Singkawang)



Anak-anak memilih buku di perpustakaan Mobil Sahabat Anak (MSA) lalu mencari tempat yang nyaman untuk membacanya. MSA menjadi sumber pengetahuan bagi anak-anak yang dikunjungi

## Almon dan Mobil Sahabat Anak

**N**amaku Almon. Aku berasal dari sebuah dusun di Desa Marunsu, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Sekarang aku duduk di kelas VI SD. Hari ini tidak seperti hari biasanya di kampungku, karena hari ini kami dikunjungi Mobil Sahabat Anak (MSA) dari Wahana Visi Indonesia yang sudah kami terima informasinya seminggu yang lalu dari Kader Perlindungan Anak (Bpk. Anton). Dari kejauhan terlihat MSA berhenti di sekolah kami yang

jaraknya tidak begitu jauh dari rumah, dan kami pun menyambut kedatangan MSA dengan teriakan, “Horeee ....!!! Horeee ....!!!”

Kunjungan ini bukanlah yang pertama kalinya buat kami. Oleh karena itu, kami tahu bahwa akan ada hadiah yang diberikan fasilitator untuk siapa saja yang bisa menjawab pertanyaan dari film yang diputarkan. Film yang kami saksikan bersama kali ini berjudul “Bagas Menur dan Hak Anak”.

Selain nonton film, aku dan teman-teman mendapat kesempatan untuk membaca buku. Banyak sekali buku-buku yang ada di MSA, dan kami semua boleh membacanya tetapi tidak boleh merusak atau membawa pulang. Fasilitator mempercayakan kepadaku untuk mengawasi teman-teman untuk tertib saat mengambil buku-buku dan menyusun dengan rapi setelah membaca.

Sebenarnya di sekolahku sudah ada perpustakaan, tetapi sudah lama tidak difungsikan. Buku-bukunya pun sudah dipenuhi debu dan tidak bisa dibaca. Kami senang sekali dengan adanya Wahana Visi yang sudah memfasilitasi kami sehingga kami masih bisa membaca dan mendapat banyak ilmu dari Mobil Sahabat Anak.

Aku bangga menjadi duta anak Wahana Visi. Meskipun kami jauh dari perkotaan dan sulit untuk mengakses informasi, kami difasilitasi dalam menerima informasi dan ilmu pengetahuan melalui Mobil Sahabat Anak. Dan tidak lupa kami ucapkan banyak terima kasih untuk sponsor yang sudah membantu kami. Kiranya Tuhan memberkati sponsor terkash. Amin...! (K&P)

\* Penulis: Almon, seorang duta anak dambingan Wahana Visi Kantor Operasional Bengkayang di sebuah dusun di Kecamatan Salamantan, Kalimantan Barat.



Almon, salah satu penerima manfaat kehadiran MSA, sekaligus sebagai pengawas bagi teman-temannya sehingga mereka tertib membaca buku.

Setelah menyaksikan film tersebut, aku mengetahui bahwa ada empat hak anak: (1) Hak Hidup, (2) Hak Tumbuh Kembang, (3) Hak Perlindungan, dan (4) Hak Partisipasi. Karena tidak mudah untuk dihafal, fasilitator mengajarkan Tepuk Hak Anak kepada kami dan banyak sekali contoh-contoh yang diberikan.

Sudah tak sabar rasanya menunggu pertanyaan dari fasilitator tentang film yang baru kami saksikan. Dan akhirnya berakhirlah film yang kami saksikan dan pertanyaan pertama sudah dimulai dan saya dengan lantang menjawab pertanyaan tersebut. Hasilnya, saya mendapat hadiah berupa buku tulis dan pulpen. Aku senang dan bangga karena bisa menjawab!



## “MOJO” Memberi Semangat Baru untuk Anak Indonesia

**F**un banget! Itu impresi yang didapat dari acara Funfest bersama majalah XY Kids di Mal Living World, Alam Sutera, Tangerang. Acara yang berlangsung selama dua hari, 7-8 November 2014, ini sukses membawa kegembiraan bagi ratusan keluarga peserta kompetisi band dan permainan anak lainnya.

Sangat seru melihat ayah dan anak bersisian di track balap diecast raksasa. Sama serunya ketika melihat para ibu asyik berjoget menyemangati anak masing-masing di kompetisi band. Acara ini turut memberi ruang bagi kepedulian sosial yang diwakili oleh kehadiran Wahana Visi Indonesia. XY Kids mendukung penyebarluasan informasi tentang kebutuhan anak-anak di Indonesia Timur akan akses pendidikan dan kesehatan yang layak.

\*Penulis: Shintya Kurniawan

**M**antan National Director World Vision Indonesia, Tjahjono Soerjodibroto (kanan) turut hadir sebagai undangan dalam acara Leadership MOJO yang diadakan oleh PT. GML Performance Consulting yang bekerjasama dengan penerbit Kompas Gramedia. Acara yang diselenggarakan pada 17-18 November 2014 di Kempinski Hotel Ballroom, Jakarta ini dihadiri oleh Dr. Marshall Goldsmith (tengah), pengarang dan editor buku-buku bestseller tentang pengembangan diri. Dalam acara ini, Goldsmith mendorong para hadirin untuk turut berkontribusi dalam aksi sosial. Goldsmith mengilustrasikannya dengan meminta peserta untuk mengeluarkan pecahan terkecil dari uang mereka yang ada di dalam dompet dan menaruhnya di meja. Uang tersebut lalu dikumpulkan dalam amplop cokelat dan diberikan kepada World Vision Indonesia yang diwakili oleh Tjahjono.

\* Penulis: Rena Tanjung

## BANJIR PENGUNJUNG Mother & Baby Fair



**B**alon beraneka bentuk dengan cepat berpindah ke tangan-tangan pengunjung kecil yang bermain dan mewarnai di area playground Mother & Baby Fair, Balai Kartini Jakarta, 25-28 September 2014. Balon berbentuk topi, pedang, kelinci, dan aneka satwa buatan staf Wahana Visi Indonesia ini memang khusus dibuat untuk menyenangkan hati anak-anak.

Sambil menunggu anak bermain, orangtua dan pengasuh diberikan informasi tentang hak dan perlindungan anak dalam bentuk buklet. Buklet ini bisa diunduh di situs [www.wvindonesia.org](http://www.wvindonesia.org).

Wahana Visi Indonesia bersama majalah Mother & Baby bekerja sama menggaungkan kampanye perlindungan anak kepada ribuan pengunjung melalui area bermain dan talkshow. Talkshow serupa juga diadakan di Bandung dan Surabaya dengan dukungan Imelda Fransisca, Miss Indonesia 2005.

\*Penulis: Shintya Kurniawan

## The Body Shop Ajak Blogger Peduli Anak Indonesia



Tukar kado serubersama fashion blogger dan anak-anak dari Kampung Makasar dan Kramat Jati

**T**iga puluh anak sibuk memilih profesi apa yang akan mereka pelajari di Kidzania. Kesempatan ini diberikan oleh The Body Shop Indonesia dalam rangka program Make Wishes Come True bekerja sama dengan Wahana Visi Indonesia (WVI) pada 23 November 2014. Di Kidzania, anak-anak dampingan WVI dari Kampung Makasar dan Kramat Jati mendapatkan pengalaman baru merasakan berbagai macam permainan seru dan edukatif. Mereka juga merasakan menjadi pemadam kebakaran, terapis chiropractic sampai melakukan alih suara dan kegiatan produksi acara televisi.

Selain mengajak anak-anak bermain, The Body Shop menyiapkan kejutan lainnya. Para fashion blogger diundang untuk berbagi keceriaan dengan menyanyikan lagu anak bersama Popzle dan bermain bersama. Di akhir acara, mereka juga menyiapkan hadiah kejutan yang tak kalah serunya.

\*Penulis: Mardea Mumpuni



Fajarudin (kiri) bersama dengan teman-temannya di Demplot Anak Geria. Demplot ini dikelola oleh anggota forum anak mulai dari proses penanaman hingga pemanenan.

# Aku Berkegiatan, Aku Belajar, dan **AKU BISA**

**N**amaku Fajarudin (16), saat ini duduk di kelas I Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Desa Pusungi, Kecamatan Ampa Tete, Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah. Ayahku sehari-hari bekerja di kebun sebagai seorang petani jagung dan ibuku membantu beliau. Aku adalah anak kedua dari empat bersaudara. Kami sekeluarga tinggal di Desa Tete B, sebuah desa indah yang terletak di sepanjang pesisir Pantai Tete B dan pantai Pasir Putih Uebutung. Biasanya aku dan teman-temanku senang menghabiskan waktu dengan bermain dan mencari kerang di sepanjang pantai.

Suatu hari, aku diajak oleh temanku untuk mengikuti Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang diadakan Wahana Visi Indonesia (WVI) Touna di Ulubongka, Sulawesi Tengah. Dari pelatihan ini, aku dan teman-teman sepakat untuk membentuk Kelompok Swadaya Anak (KSA Ampa Tete).

Kami dibantu oleh kakak-kakak pendamping dari Wahana Visi Touna dalam membuat proposal, menyusun jadwal acara, mencari sponsor, bertemu

dan bekerja sama dengan mitra, serta masih banyak lagi. Awalnya aku merasa ragu saat diajak oleh kakak pendamping untuk berkoordinasi dengan dinas-dinas terkait karena kemampuan berbahasaku tidak cukup baik. Namun setelah Dinas Sosial Kabupaten Tojo Una-una ikut mendorong kami untuk langsung berkoordinasi, kami maju untuk mendatangi beberapa instansi tanpa didampingi oleh kakak-kakak dari WVI.

Kami mendatangi beberapa instansi dan perusahaan dan juga Bapak Bupati. Ternyata hal ini tidak mudah. Ada banyak kendala, terutama menyangkut waktu, karena kami hanya memiliki waktu sepuluh jam sekolah.

Salah satu pengalaman yang berkesan bagiku adalah saat kami mengajukan proposal ke sebuah perusahaan eksportir kopra, PT Saraswati. Kami bertemu dengan satpam dan langsung dibawa untuk bertemu dengan bendahara perusahaan yang hanya bisa berbicara dalam bahasa Inggris. Untungnya ada salah seorang karyawan di perusahaan tersebut yang menjadi penerjemah dan kami mendapat bantuan Rp200.000 untuk kegiatan kami.

Aku berpikir, seandainya aku pintar berbahasa Inggris, mungkin bantuan yang kami dapat bisa lebih besar. Mulai saat itu, aku bertekad untuk giat belajar, terutama bahasa Inggris.

Awalnya, ada berbagai macam pertanyaan di benak kami mengenai LDK. Mengapa WVI meminta kami untuk membuat proposal, mencari dana, dan terlibat dalam perencanaan? Mengapa bukan WVI saja yang membuat proposal, mendanai semua kegiatan dan merencanakannya? Di akhir kegiatan, pertanyaan ini terjawab, yakni kami sedang dibimbing untuk menjadi pemimpin masa depan. Kami ingin membuat perubahan di desa kami dan kami ingin suara kami bisa didengar, dimengerti, dan dihargai oleh orang dewasa.

Setelah kegiatan LDK selesai, kami mengganti nama KSA Ampa Tete menjadi Forum Anak Ampa Tete dan kegiatan masih berlanjut hingga saat ini. (K&P)

\* Penulis: Fajarudin (Forum Anak Ampa Tete), didampingi oleh Lisa Hernawati Yohana, Economic Development Coordinator, Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Touna.

RAJIN

# “MEMBERI MAKAN” CELENGAN AGAR BISA KULIAH

**S**ukirman Kaeno, pelajar kelas V SD Inpres Gotalamo, merupakan salah satu anak yang menanggapi ajakan Wahana Visi Indonesia untuk mempersiapkan pendidikan di perguruan tinggi dengan sungguh-sungguh. Setiap hari, setidaknya, ia “memberi makan” celengannya Rp1.000.

Wahana Visi bersama Credit Union (CU) Saro Nivero mendorong anak-anak SD Inpres Gotalamo untuk “memberi makan” atau mengisi celengannya yang dibagikan setiap hari dengan uang saku.

Bersamaan dengan “pemberian makan” celengan ini, dibacakan dongeng tentang menabung, untuk mendorong siswa-siswa belajar menyisihkan uang jajan yang diberikan oleh orangtua.

“Saya rajin batabung doi (menabung uang) supaya jadi orang sukses. Saya bercita-cita menjadi guru, supaya bisa mengajar seperti guru saya Ibu Kartini,” kata Sukirman.

Awal bulan Mei 2014 lalu, celengan Sukirman sudah berisi uang Rp500.000 dan dipindahkan ke CU Saro Nivero. Ditambah dua kali hadiah dari sponsor berupa uang tunai masing-masing Rp300.000, total tabungan SIPANDIK Sukirman menjadi Rp1.300.000. Tabungan ini akan digunakan untuk mendukung biaya kuliah nanti.

Tabungan SIPANDIK adalah program tabungan pendidikan di CU Saro Nivero yang baru boleh dicairkan ketika nasabah lulus SMA dan bertujuan untuk mempersiapkan dana pendidikan.



Sukirman tinggal bersama kedua orangtuanya dan beberapa saudara di Desa Gotalamo. Ia dikenal sebagai anak yang taat kepada orangtua dan rajin belajar. Ia sangat disukai temannya karena ramah. Guru-guru juga menyayangi Sukirman karena ia anak yang disiplin mengikuti pelajaran dan berprestasi di sekolah.

Ayah Sukirman, Muhammad Kaeno, 57, yang mengikuti kegiatan Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga (PERT) yang diselenggarakan Wahana Visi juga termotivasi untuk menyisihkan 10-30 persen pendapatannya dari penjualan pala dan kopra untuk ditabung.

Ayahnya sering mengingatkan Sukirman agar tidak memboroskan uang jajan yang diberikan.

Muhammad mengatakan dia dan istrinya harus berjuang keras untuk menyekolahkan anak ketika mereka belum punya tabungan. Saat ini ada tiga anak yang sudah selesai kuliah, dan sedang melanjutkan pendidikan S2 di Yogyakarta.

Ia tidak ingin penderitaan sebelumnya terulang saat Sukirman kuliah. Kali ini ia sudah tahu cara menyimpan uang demi masa depan Sukirman dan saudara-saudaranya.

Ibu Sukirman juga rajin mengisi celengan. “Celengan ini untuk persiapan anak kuliah. Sekalipun rumah gubuk, tetapi anak harus sekolah.”

Muhammad menyatakan ia mendapat manfaat yang besar dari kegiatan Wahana Visi. “Kalau tidak menabung, seberapa banyak uang pasti akan habis.” (K&P)

\* Penulis: Nelman Puni dan Rany Monika Purba, staf Wahana Visi Kantor Operasional Halmahera Utara.

# Kegiatan di KBA

## Membuka Jalan bagi Ria

Terlahir dari pasangan miskin dan berpendidikan rendah, tidak berarti tidak ada harapan bagi Nur Fatti Fahzriati (19) untuk maju dan mengubah hidupnya.



Ria menyalami pejabat setelah menerima penghargaan.

Ria, panggilan Nur Fatti Fahzriati, saat ini duduk di semester III Universitas Negeri Surabaya Jurusan Manajemen. Dia mendapat biasiswa penuh untuk belajar di universitas ini, meskipun ayahnya, Kaserin (49) hanya lulus SD dan bekerja sebagai kuli bangunan, sedangkan ibunya hanya lulus SMA persamaan dan bekerja sebagai pemilik warung.

Sejak bayi, Ria sudah diasuh budenya, Setiawati, yang sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar yang kemudian membentuk nilai-nilai positif yang kini diperjuangkan Ria.

“Sama Bude diikuti organisasi, jadi waktu kosong tidak buat main-main, tetapi untuk melakukan hal-hal positif,” kata Ria belum lama ini.

Atas nasihat dan motivasi dari budenya, sejak belajar di SD Ria sudah aktif ikut Kelompok Belajar Anak (KBA) Wahana Visi. Ia juga ikut kegiatan-kegiatan lain

yang diselenggarakan Wahana Visi, seperti memotret kondisi masyarakat di sekitar tempat tinggalnya lewat foto, dan ikut Forum Anak Da Bajak.

Ria bergabung menjadi anggota Forum Anak Da Bajak sejak dia masih duduk di kelas 3 SMP. Saat kelas 2 SMA, ketika anggota Forum Anak hanya 20 anak, Ria terpilih menjadi ketua Forum Anak untuk periode 2011-2013.

Di bawah kepemimpinan Ria, Forum Anak Da’Bajak menorehkan banyak prestasi yang membanggakan, seperti jumlah anggota terus meningkat sampai melebihi 100 anak. Seluruh anggota aktif berkegiatan.

Melonjaknya jumlah anggota Forum Anak ini menyusul inisiatif untuk membuat divisi minat dan bakat di dalam Forum Anak Da’ Bajak. Dengan dibukanya divisi baru ini, banyak anak-anak bergabung karena mereka ingin belajar musik, tari, teater, dan multimedia.

“Karena mereka ingin mengembangkan bakat, jadi banyak anak yang bergabung,” tutur Ria.

Ria juga memutar otaknya untuk meningkatkan kas organiasi.

Ria punya satu kakak perempuan yang saat ini difasilitasi pamannya untuk kuliah di Jakarta, dan satu adik yang saat ini masih kelas 2 SD.

Forum Anak Da’Bajak adalah sebuah forum anak yang dibentuk oleh Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Surabaya 2 untuk memfasilitasi anak-anak belajar berorganisasi.

Pada tanggal 17 Agustus 2014, Ria menerima penghargaan “Pemuda Pelopor” bidang pendidikan karakter dari walikota Surabaya Tri Rismaharini. (K&P)

\* Penulis: Andi Nugroho, Field Facilitator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Surabaya 2.

# Anjingku, WC-ku



Gatha dan keluarganya

**G**atha adalah seorang anak kecil dari keluarga yang hidupnya pas-pasan. Orangtuanya bekerja sebagai petani karet. Hal ini tidak mengurangi keceriaan Gatha saat bermain. Setiap hari Gatha pasti bermain bersama teman-temannya, berlari-lari di halaman rumah dan kadang diikuti Beki, anjingnya. Tidak pernah ada kesedihan di wajahnya.

Selain suka bermain, Gatha juga sangat senang mengikuti kegiatan kelompok anak setiap minggu di desanya, sebuah desa dampingan Wahana Visi Indonesia di Kabupaten Skadau, Kalimantan Barat. Kelompok anak St. Lusia sudah berdiri satu tahun yang lalu dan anak-anak masih antusias mengikuti kegiatan kelompok anak. Di awal kegiatan, anak-anak diajari oleh Wanita Katolik yang merupakan pendamping kelompok anak untuk berdoa menurut kepercayaan mereka, yaitu kepercayaan Katolik. Setelah selesai kegiatan berdoa bersama, barulah Wahana Visi Indonesia masuk untuk membuat kegiatan, seperti belajar hak anak, pentingnya kesehatan, dan pentingnya memiliki WC di setiap rumah.

Setiap minggu kakak-kakak dari Wahana Visi selalu mengingatkan pentingnya punya WC dan tidak pernah lupa bertanya siapa yang sudah punya WC dan siapa yang belum. Anak-anak yang sudah mempunyai WC pasti sangat bangga mengangkat tangan ketika ditanya. Sangat berbeda dengan anak-anak yang belum mempunyai WC. Di setiap akhir kegiatan, kakak Wahana Visi selalu mengingatkan kepada anak-anak yang belum mempunyai WC supaya meminta orangtuanya membuat WC bagi mereka.

Gatha selalu termasuk ke kelompok yang belum mempunyai WC. Setiap pulang dari kegiatan kelompok anak, Gatha tidak pernah lupa pesan dari kakak Wahana Visi, yaitu meminta WC dibuatkan di rumah, supaya tidak malu waktu ditanya kakak Wahana Visi. Selain itu, memang Wahana Visi juga memberi penyadaran pentingnya WC keluarga bagi orangtua, sehingga ketika anak-anak meminta WC, orangtua tidak kaget dan marah kepada anaknya.

Setiap kali kakak-kakak Wahana Visi mengingatkan pentingnya WC, setiap kali itu juga Gatha meminta orangtuanya membuat WC. Gatha sudah sangat pengen mempunyai WC dan itu terlihat dari sikapnya yang sudah mulai sering sedih dan selalu meminta dibuatkan WC. Karena terus-terusan meminta WC, akhirnya ibunya meminta juga agar ayahnya bisa membuatkan WC di rumah.

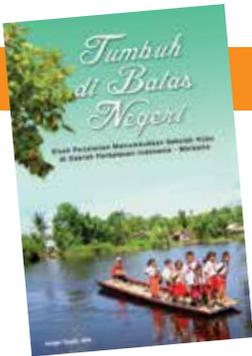
Suatu malam sang ayah datang kepada Gatha dan berkata, "Gatha, ayah belum mempunyai uang untuk membuat WC. Membuat WC membutuhkan uang dan ayah sedang tidak memiliki uang, sehingga kalau mau buat WC, kita harus menjual anjing kita." Gatha lalu menangis karena Beki, anjing yang sangat dia sayangi, harus dijual.

Gatha berpikir keras, mana lebih penting, "Anjingku atau WC-ku?" Butuh waktu seminggu, akhirnya Gatha merelakan anjing kesayangannya untuk dijual demi membuat WC.

Besoknya ayahnya menjual Beki dengan harga Rp 500.000. Setelah itu, ayahnya langsung membuat WC untuk anaknya. Ibu dan ayahnya berdua bahu-membahu dalam pembuatan WC. Mereka dengan semangat, cucuran keringat, air mata dan dengan kasih sayang membuat WC bagi anaknya.

Setelah WC-nya selesai, Gatha sangat senang, dia tidak sedih lagi. Gatha bisa bercerita dengan bangga kepada teman-temannya kalau dia sudah punya WC. (K&P)

\* Penulis: Herna Sinulingga, staf Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Skadau, Kalimantan Barat.



## Buku Sekolah Hijau Diluncurkan di Sambas

Tanggal 4 September 2014 di SDN 07 Sasak diluncurkan buku “Tumbuh di Batas Negeri”, yang mengisahkan perjalanan Sekolah Hijau di tiga SDN di daerah terpencil di perbatasan Indonesia-Malaysia di Kabupaten Sambas, Kalbar.

Selain guru-guru dari sekolah-sekolah imbas, juga datang kalangan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan para mitra Wahana Visi lainnya.

“Gubernur Kalbar sangat mengapresiasi adanya inisiatif program Sekolah Hijau di Kabupaten Sambas dan kami akan berikan dukungan terhadap upaya penyebarluasan,” jelas Robert Nusanto, Asisten 3 Gubernur Kalbar dalam sambutannya.

\* Simon Sinambela, Education Coordinator Wahana Visi Indonesia Kantor Operasional Sambas

## World Vision Indonesia Mendukung Kampanye PRB

World Vision Indonesia tidak hanya memberikan bantuan dalam kondisi tanggap darurat, tetapi juga berupaya memampukan anak-anak dan masyarakat untuk memiliki daya tahan (resilience) dan beradaptasi dengan bencana melalui Pengurangan Risiko Bencana (PRB). Untuk mengetahui lebih jauh tentang PRB yang diimplementasikan World Vision beserta tools yang mendukungnya, dapat diakses di: <http://www.wvi.org/disaster-risk-reduction>

Dalam rangka peringatan Hari PRB Internasional tahun ini, World Vision mendukung kampanye PRB secara nasional oleh BNPB dan Platform Nasional (Planas) PRB yang dipusatkan di kota Bengkulu (13-15 Oktober 2014). Di beberapa wilayah pelayanan (ADP) lain juga dilakukan kampanye PRB selama bulan Oktober.

\* Billy Sumuan, HEA Director, World Vision Indonesia



## Pisah Sambut

### Direktur Nasional World Vision Indonesia

World Vision Indonesia (WVI) menggelar acara pelepasan National Director (ND) Tjahjono Soerjodibroto dan menyambut ND yang baru, Doseba Tua Sinay, pada hari Jumat, 28 November 2014, di GKI Pondok Indah, Jakarta Selatan. Acara yang dimulai pukul 15.00 WIB ini turut dihadiri oleh Regional Leader World Vision Asia Pasifik, Trihadi Saptohadi, mantan ND WVI periode 1997-2006, James L. Tumbuan dan jajaran Board WVI.

Dalam sambutannya, Tjahjono mengucapkan terima kasih atas dukungan dari berbagai pihak,

termasuk staf, para mitra, sponsor, dan pemerintah dalam menjalankan tugas pelayanan bersama WVI selama empat tahun sejak 2011. Menurut beliau, semua program yang dijalankan WVI tidak akan berhasil tanpa kerja sama antara staf, sponsor, mitra, dan pemerintah.

Beliau juga mengajak staf WVI di seluruh Indonesia untuk mendukung pelayanan ND WVI yang baru, Doseba Sinay, yang dimulai per 1 Desember 2014 ini.

\* Rena Tanjung



# Pemenuhan Hak Anak melalui Penetapan Kota Layak Anak

**T**ahun ini, secara global kita merayakan 25 tahun disahkannya Konvensi Hak Anak. Konvensi ini menegaskan standar pengasuhan, perlakuan dan perlindungan kepada semua manusia yang berusia di bawah 18 tahun. Sejak tahun 1989, Konvensi Hak Anak ini telah diratifikasi oleh 194 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Perjalanan implementasi Konvensi Hak Anak merupakan gambaran sejarah panjang upaya untuk menciptakan dunia yang aman bagi anak. Hal ini menjadi sesuatu yang harus dipastikan terjadi hanya karena satu alasan, bahwa setiap anak adalah manusia.

Konvensi ini telah mempengaruhi begitu banyak negara dalam membangun peraturan perundang-undangan yang lebih baik untuk melindungi anak, dan mengubah berbagai organisasi dunia dalam melaksanakan pekerjaan mereka bagi anak-anak. Namun demikian, harus diakui bahwa tingkat penerimaan dan pemahaman yang berbeda terhadap Konvensi Hak Anak telah menciptakan tantangan yang besar bagi pemenuhan hak anak.

Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden RI No. 36/1990 telah meratifikasi Konvensi Hak Anak ke dalam Perundang-Undangan Republik Indonesia. Penghargaan terhadap hak anak juga semakin kuat dengan disahkannya UU No. 23/1992 tentang Perlindungan Anak, serta beberapa produk perundang-undangan lainnya yang terkait, dan yang terbaru antara lain adalah UU No. 11/2012 tentang Sistem Peradilan Anak.

Sejak tahun 2006 Pemerintah Indonesia juga telah mengembangkan inisiatif Kota/Kabupaten Layak Anak. Inisiatif ini menegaskan pentingnya sinergi pemangku kewajiban dan pemangku kepentingan dalam pemenuhan hak anak.

World Vision Indonesia sebagai organisasi yang berfokus pada anak juga telah mendukung inisiatif KLA ini sejak tahun 2010 dan hingga saat ini telah mendampingi sejumlah kabupaten/kota dalam membangun komitmennya menuju Kabupaten/Kota Layak Anak.

Semoga semakin banyak kota atau kabupaten memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai Kabupaten/Kota Layak Anak, sehingga harapan akan pemenuhan hak anak dapat segera diwujudkan.

Tjahjono Soerjodibroto  
National Director World Vision Indonesia



*Gift*  
CATALOG  
-- 2015 --



Wahana Visi

Indonesia

a partner of World Vision

Berikan hadiah terbaik  
yang mereka butuhkan



GIVING  
IS THE ONLY WAY OF  
RECEIVING

Info: [berbagi@wvi.org](mailto:berbagi@wvi.org) | 0811 9102510

Wahana Visi Indonesia @wahanavisi\_id

[www.wahanavisi.org/gift-catalogue](http://www.wahanavisi.org/gift-catalogue)